

Gambaran Personal Hygiene dan Kejadian Scabies Pada Santri**Afrieani Deasy¹, Atira², Santi Oktaviani³,**^{1,2}Prodi Pendidikan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi³Staf Perawat Rumah Sakit Karisma Cimareme**Koresponden: Atira**

Alamat: Perum Margaasih Permai B5. No.1 Bandung; atirahusaini@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of scabies in Indonesia ranges from 4.60% to 12.95% every year. Data from the West Java Health Service shows that the prevalence of scabies sufferers in 2016 was 16%, while the prevalence increased from year to year until in 2020 the prevalence of scabies sufferers became 20.5% of the total population in West Java. However, scabies sufferers do not yet know about personal hygiene and the incidence of scabies among students at the Darussalam Gunung Bentang Islamic Boarding School. The aim of this research is to determine the description of personal hygiene and the incidence of scabies among students at the Darussalam Gunung Bentang Islamic Boarding School. This research method uses the Descriptive Survey method. The number of samples used was 52 respondents. The research results showed that personal hygiene was in the good category for 39 respondents and the incidence of scabies was in the bad category for 13 (25%) respondents. The school is expected to work together in providing education to the students

Keywords: Scabies; students, Islamic Boarding School.**ABSTRAK**

Prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% setiap tahunnya. Data Dinas Kesehatan Jawa Barat bahwa prevalensi penderita skabies pada tahun 2016 sebesar 16%, sedangkan prevalensi meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2020 prevalensi penderita skabies menjadi 20,5% dari total penduduk di Jawa Barat. Namun penderita Skabies belum diketahui mengenai Personal Hygiene dan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gunung Bentang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Personal Hygiene dan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gunung Bentang. Metode penelitian ini menggunakan metode Survei Deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 52 responden. Hasil Penelitian didapatkan *personal hygiene* kategori baik sebanyak 39 responden dan kejadian Scabies sebanyak 13 (25%) responden kategori buruk. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerjasama dalam memberikan edukasi kepada para santri

Kata Kunci: Scabies, Santri, Pondok Pesantren**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitifitas terhadap *Sarcoptes Scabiei* Var, *Hominis*, dan produknya. Skabies ditandai dengan gatal pada malam hari dan mengenai kelompok orang yang memiliki lipatan kulit tipis, hangat dan lembab [1]. Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penanggannya tidak menjadi prioritas. Namun skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari, yang merupakan tempat predileksi penyakit ini. Gatal yang dirasakan terutama saat malam hari menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita [2]. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var hominis. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja [3].

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9- 12, 95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia [4]. World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia [3]. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of Penyakit skabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% [5]. Prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% setiap tahunnya. Skabies berada pada peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit utama yang sering ditemui di puskesmas dan menduduki urutan ketiga penyakit kulit paling umum di Indonesia.[3].

Di Indonesia, prevalensi skabies menurut data dari Departemen Kesehatan, mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Data prevalensi pada tahun 2018 mencapai 5,60%-12,96%, sementara pada tahun 2019 berkisar antara 4,9%-12,95%. Data terakhir pada tahun 2020 menunjukkan prevalensi skabies di Indonesia mencapai 3,9%-6%. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat, Jawa Barat masih menjadi salah satu provinsi yang menjadi daerah endemis skabies dimana kasus skabiesnya paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2020. Pada tahun 2016 angka prevalensi penderita skabies sebesar 16%, angka prevalensi meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2020 prevalensi skabies menjadi 20,5% dari total penduduk di Jawa Barat. [6]. Meskipun terjadi penurunan, Indonesia masih belum terbebas sepenuhnya dari masalah skabies dan tetap menjadi salah satu penyakit menular yang signifikan di negara ini (Lilia & Novitry, 2022). Menurut Marminingrum (2028) bahwa Skabies sering terjadi di tempat-tempat yang padat penduduk seperti asrama, penjara, dan panti jompo (Marminingrum, 2018). Faktor risikonya berupa kepadatan hunian, kebersihan diri yang buruk, dan kontak dengan orang yang terinfeksi (Harianti et al., 2023). Laporan lain menyebutkan bahwa di Indonesia, kasus tertinggi ditemukan di Pondok Pesantren, prevalensi bervariasi antara 51,6-68% pada tahun 2013, meningkat hingga 76,9% pada tahun 2017.8,9 Hal ini disebabkan antara lain oleh penularan lewat kontak langsung maupun melalui berbagai sarana yang digunakan bersama-sama, memudahkan transmisi pada populasi yang tinggal bersama dalam sebuah komunitas.[5]

Penyakit skabies dikenal juga dengan kudis atau gudik. Penyakit skabies dapat menular dengan dua cara yaitu secara kontak langsung dan tidak langsung. Penularan secara kontak langsung terjadi ketika adanya kontak dengan kulit penderita misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Adapun penularan dengan tidak langsung yaitu melalui benda yang telah dipakai oleh penderita seperti pakaian, handuk, bantal dan lain-lain [6]. Gejala klinis yang sering muncul seperti polimorfi diseluruh badan. Skabies menjadi masalah umum didunia karena mengenai hampir semua golongan usia, ras dan kelompok sosial ekonomi. Kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan terkena penyakit ini.[1].

Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Menurut studi pendahuluan di pondok pesantren Darussalam Gunung Bentang, siswa yang menderita penyakit skabies mencapai 25 orang selama 6 bulan terakhir. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan kelompok orang yang terkena penyakit skabies. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perorangan kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Masih banyak pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, WC yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk, ditambah lagi perilaku tidak sehat seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak memperbolehkan santri menjemur pakaian di luar ruangan dan saling bertukar benda pribadi seperti baju dan handuk. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa personal hygiene merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya skabies, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran personal hygiene dan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren Darussalam Gunung Bentang.

Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran personal hygiene dan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren

METODE

Rancangan dan metode penelitian ini menggunakan metode Survei Deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 52 responden. Penelitian telah melalui uji etik kelayakan

HASIL

Hasil penelitian Gambaran Personal Hygiene dan Kejadian Scabies terlihat pada Tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Personal Hygiene pada Responden

Personal hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	75.0
Kurang	13	25.0
Total	52	100

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 2. Tertera data hasil penelitian mengenai gambaran Personal Hygiene yang menunjukan sebagian besar responden yang memiliki *personal hygiene* kategori baik sebanyak 39 (70%) responden dan kategori kategori buruk sebanyak 13 (25%).

Tabel 2. Kejadian *skabies* pada Responden

Kejadian skabies	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	24	46.2
Ya	28	53.8
Total	52	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Tertera data hasil penelitian mengenai gambaran *Scabies* yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian *scabies* sebanyak 28 (53,8%) responden dan sebanyak 24 (46,2%) responden tidak mengalami kejadian *Scabies*.

PEMBAHASAN

Gambaran distribusi frekuensi pada masing-masing variabel penelitian ini yaitu variabel gambaran *personal hygiene* dan Gambaran kejadian *skabies* pada responden meliputi 2 kelompok yaitu kelompok Gambaran *personal hygiene* kategori baik dan kategori kurang. Sedangkan kejadian *skabies* di kelompokkan menjadi kategori terjadi *skabies* dan tidak *skabies* pada responden. Berdasarkan data penelitian pada tabel 1. menunjukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki *personal hygiene* yang kategori baik 39 (75,0%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa *Personal hygiene* sebagian besar terutama dalam responden dapat menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri meliputi menjaga kebersihan kulit, cuci tangan menggunakan sabun, berganti pakaian setelah mandi, frekuensi mengganti pakaian, dan tidak memakai handuk yang bersamaan dengan orang lain serta rutin mengganti sprei tempat tidur. Hal tersebut sejalan pernyataan Al Amin (2023) bahwa *Personal hygiene* adalah tindakan responden atau santri untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri. . Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, cuci tangan menggunakan sabun, berganti pakaian setekah mandi, frekuensi mengganti pakaian, tidak memakai handuk yang bersamaan dengan orang lain dan rutin mengganti sprei tempat tidur [7].

Personal hygiene merupakan perilaku sehat yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menolong diri sendiri serta kawan-kawan dalam satu ruangan atau kamar dan anggota keluarga dibidang kesehatan serta dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesehatan Masyarakat [8]. Untuk meningkatkan *personal hygiene* kepada setiap orang bukan hal yang mudah namun membutuhkan proses untuk saling mempengaruhi, berinteraksi dan sosialisasi antar individu, kelompok serta memantau, menilai dan mengukur tingkat perkembangan dari semua tatanan. Oleh karena itu, pembinaan dan pemberdayaan PHBS dilakukan melalui pendekatan tatanan yaitu tatanan rumah tangga, tempat umum, tempat kerja dan sekolah. Begitu juga tentang hal yang sebaliknya yang responden masuk kategori *personal hygiene* yang buruk bahwa responden belum memahami perilaku hidup bersih dan sehat untuk kesehatan dirinya dan hidup berkelompok sehingga masih banyak yang ditemukan perilaku masih buruk atau kebiasaan individu yang berbeda. Kemungkinan lain efesiensi untuk melakukan kebersihan diri kurang mendapat perhatian dari lingkungannya. Fenomena penyakit *Scabies* terutama terjadi pada santri berdasarkan uji Univariat terdapat gambaran kejadian *Scabies* yang tertera pada tabel 2. menunjukan bahwa sebagian besar responden mengalami penyakit kulit *scabies* berjumlah 28 (53,8%) santri. Hal ini menunjukkan bahwa Santri yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren kurang memahami kehidupan pesantren akan membuat santri tersebut belum memiliki ilmu kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat seperti dapat melakukan mandi bersama, berganti pakaian, dan menggunakan handuk Bersama. Perilaku yang seperti ini dapat memicu terjadinya penyakit kulit. Tingginya angka *Scabies* pada Pondok Pesantren ini menurut informasi yang didapatkan bahwa penyakit *skabies* termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi masalah utama. Menurut Pembina Pesantren bahwa masalah penyakit *skabies* ini membuat resah santri sehingga dapat mengganggu aktivitas. Salah satu orang santri yang menderita *skabies* maka dapat menularkan penyakitnya pada santri lainnya sehingga jumlah penderita *skabies* semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Penjelasan dalam WHO bahwa penyakit *skabies* merupakan penyakit menular terutama melalui kontak langsung dengan kulit atau menular melalui pakaian dan seprai [9]. Sebuah penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa tindakan dalam memperbaiki perilaku *personal hygiene* dapat mengurangi kejadian penyakit *skabies* di Sekolah Madrasah di Bangladesh [10]. Menurut Siti Riptifah Tri Handari dan Mushidah Yamin (2018) bahwa kepadatan hunian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kejadian *skabies* [11]. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar. Apabila dalam satu ruang/bilik terdapat penderita *skabies*, kemungkinan untuk tertular sangat besar sebab kontak langsung antar penghuni juga sangat besar [10]. Kepadatan hunian menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian *skabies*, penularan *skabies* ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam rumah, dimana semakin banyak jumlah penghuni, maka akan semakin cepat udara dalam rumah mengalami pencemaran, oleh karena CO₂ dalam rumah akan cepat meningkat dan akan menurunkan kadar O₂ di ruangan, kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penyakit menular [12].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang gambaran personal hygiene dan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Darussalam pada tahun 2024, peneliti dapat menarik kesimpulan; Angka kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Darussalam sebanyak 28 santri (53,8%) dan santri tidak pernah skabies skabies adalah sebanyak 24 santri (46,2%). Sebagian besar dari 52 santri pondok pesantren Darussalam yang memiliki personal hygiene yang buruk (25%) dan (75%) memiliki personal hygiene baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. F. K. Masyarakat and U. Sriwijaya, "Kejadian Scabies Pada Santri Perempuan," 2020
- [2]. Sutejo Ir, Rosyidi Va, Zaelany Ai. Prevalensi , Karakteristik Dan FaktorFaktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember (The Prevalence , Characteristic And Factors Of Scabies In Pesantren Nurul Qarnain Jember). 2017;5(1):30–4.
- [3]. WHO. Internasional Alliance For The Control Of Scabies (Iacs). Scabies. In 2014.
- [4]. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2014. 507 P.Available From: <http://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=En&Btn=Search&Q=Intitle:Profil+Data+Kesehatan+Indonesia+Tahun+2011#0>.
- [5]. World Health Organization. Scabies, Neglected Tropical Diseases. 2015;
- [6]. F. Rachma Nisa, D. Rahmalia Program Studi Kesehatan Masyarakat, and F. Ilmu Kesehatan, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 3, no. 1, pp. 16–23, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/591>
- [7]. Al Amin, A. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Terhadap Santriawan Tingkat Satutsanawiyah Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Tahun 2016. Diss. Stik Bina Husada Palembang, 2023.
- [8]. Nurhidayat, F. A. Firdaus, A. Nurapandi, and J. Kusumawaty, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin," *Healthc. Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 265–272, 2022, [Online]. Available: <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2267>
- [9]. World Health Organization. Water Related Diseases [Internet]. Available From: http://Www.Who.Int/Water_Sanitation_Health/DiseasesRisks/Diseases/Scabies/En/
- [10]. Talukder K1, Talukder Mq, Farooque Mg, Khairul M, Sharmin F, Jerin I Rm. Controlling Scabies In Madrasahs (Islamic Religious Schools) In Bangladesh. *Us Natl Libr Med Natl Institutes Heal*. 2013;1:83–91.
- [11]. Siti Riptifah Tri Handari dan Mushidah Yamin. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 14, No. 2, Juli 2018 ISSN : 0216 – 3942 Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- [12]. Kristina Rosetty Siregar. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Yang Berobat Ke Klinik Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Universitas Sumatera Utara; 2012.